

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak orang masih mengabaikan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, padahal keduanya memiliki fungsi krusial sebagai gerbang utama masuknya kuman dan bakteri. Jika kebersihannya tidak dirawat dengan baik, hal ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan berbagai organ tubuh lainnya (Islami dkk., 2019). Di Indonesia, aspek kesehatan gigi dan mulut masih membutuhkan perhatian serius dari berbagai tenaga medis, seperti dokter, perawat umum, maupun perawat gigi. Keterlibatan aktif dari para profesional kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas pelayanan di bidang ini (Andani dkk., 2019). Upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut perlu mendapat perhatian yang lebih serius, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Pada masa ini, mereka berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang penting, sehingga pembinaan serta edukasi mengenai kebersihan gigi dan mulut menjadi sangat krusial untuk membentuk kebiasaan sehat sejak dini (Ramadhan dkk., 2016).

Permasalahan kesehatan gigi pada anak-anak di Indonesia masih menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Berbagai upaya yang telah dilakukan sejauh ini belum memberikan dampak yang berarti, jika dilihat dari indikator kesehatan gigi masyarakat yang masih menunjukkan angka yang memprihatinkan (Ari dan Farida, 2017). Masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies dan gigi berlubang, masih sering dijumpai pada anak-anak usia sekolah. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut secara tepat. Padahal, kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk anak-anak. Jika gigi dan gusi mengalami kerusakan dan tidak mendapatkan perawatan yang memadai, kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa nyeri, gangguan saat

mengunyah makanan, dan bahkan berdampak negatif terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan (Kantohe, 2019).

Karies gigi, atau yang lebih dikenal sebagai gigi berlubang, merupakan gangguan pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan pada lapisan enamel dan dentin. Kondisi ini umumnya terjadi akibat aktivitas metabolik bakteri yang terdapat dalam plak gigi. Bakteri tersebut menghasilkan zat asam melalui proses interaksi antara mikroorganisme, air liur, sisa makanan, dan permukaan gigi, yang kemudian menyebabkan proses demineralisasi dan kerusakan jaringan gigi (Islami dkk., 2019). Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan gigi berlubang menempati posisi sebagai masalah paling umum, mencapai angka prevalensi sebesar 45,3%. Salah satu penyebab utama karies gigi pada anak usia sekolah adalah minimnya pemahaman mereka mengenai apa itu karies dan bagaimana proses terbentuknya kerusakan gigi tersebut (Utami, 2013). Pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan langkah penting dalam mencegah serta menangani berbagai permasalahan gigi. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menekankan pentingnya perawatan gigi dan mulut. Dengan adanya pendidikan kesehatan, diharapkan terjadi pergeseran perilaku—dari kebiasaan yang kurang baik menuju pola hidup yang lebih sehat, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara luas (Ramadhan dkk., 2016).

Karies gigi, yang umum dikenal masyarakat sebagai gigi keropos atau berlubang, merupakan proses hilangnya mineral dari jaringan keras gigi. Kondisi ini terjadi akibat interaksi kompleks antara produk metabolisme mikroorganisme dalam rongga mulut, air liur, sisa makanan, dan permukaan enamel gigi, yang secara bertahap menyebabkan kerusakan struktur gigi (Wati, 2020). Melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini merupakan langkah preventif yang sangat penting untuk mencegah munculnya karies gigi. Dengan membiasakan pola hidup sehat terkait kebersihan mulut

sejak kecil, risiko kerusakan gigi dapat diminimalkan secara signifikan (Setiari dan Sulistyowati,2018).

Karies merupakan suatu kondisi patologis yang mengakibatkan kerusakan pada struktur keras gigi, dimulai dari lapisan enamel, dentin, hingga sementum. Kerusakan ini dipicu oleh aktivitas mikroorganisme yang memetabolisme karbohidrat fermentabel, menghasilkan asam yang memicu proses demineralisasi. Setelah mineral dalam jaringan gigi terkikis, kerusakan berlanjut pada komponen organik gigi, sehingga memperparah kondisi gigi secara keseluruhan (Jasmine, 2014).

Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan gigi dan mulut yang paling umum terjadi secara global, dengan angka kejadian yang sangat tinggi. Pada anak-anak usia dini, kondisi ini tergolong serius karena dapat menyebabkan kerusakan signifikan yang berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan gigi permanen mereka (Utami, 2013). Data Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa indeks DMF-T (Decayed, Missing, Filled Teeth) pada anak usia 12 tahun di Indonesia mencapai angka 1,9—meningkat dari 1,4 pada tahun 2013. Artinya, dalam lima tahun terjadi kenaikan sebesar 0,5 poin. Selain itu, prevalensi karies gigi pada kelompok usia ini masih sangat tinggi, yaitu sekitar 72%. Di wilayah Nusa Tenggara Timur, sekitar 43,9% anak-anak mengalami karies gigi yang berpotensi menimbulkan rasa nyeri, mencerminkan bahwa masalah kesehatan gigi masih menjadi tantangan besar di berbagai daerah (Variani dkk., 2023).

Berdasarkan data awal yang diambil oleh peneliti pada tanggal 6 oktober 2024 pada siswa-siswi kelas Di Uptd Sd Inpres Kaniti Kabupaten, peneliti mengukur kerusakan gigi pada 12 responden dengan pengukuran DMF-T dan mendapatkan rata-rata yaitu 2,6 dengan kriteria sedang. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah tentang pelayanan asuhan Kesehatan gigi dan mulut sekolah (UKGS) yang di lakukan oleh puskesmas Penfui di Inpres Kaniti didapatkan bahwa siswa-siswi Inpres Kaniti Kabupaten

Kupang mendapatkan informasi yang didapat dari koordinator tersebut bahwa sudah pernah ada yang melakukan pemeriksaan di siswa-siswi kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten, namun angka karies gigi masih dalam kategori sedang.

Berdasarkan data awal dan hasil wawancara maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran pengetahuan tentang karies gigi pada siswa-siswa kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang karies gigi pada siswa-siswi kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan karies gigi pada siswa-siswi kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan tentang karies gigi pada siswa-siswi kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten Kupang tentang karies gigi.
- b. Mengetahui status karies gigi pada siswa siswi kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten.
- c. Mengetahui pengetahuan karies gigi dan status karies gigi pada siswa-siswi Kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan tentang gambaran pengetahuan tentang karies gigi pada siswa-siswi kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten Kupang Meningkatkan keahlian

dalam hal berbicara dengan pihak institusi sekolah dan keberanian untuk pendekatan dengan kepala sekola di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten.

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Menambah kepustakaan pada Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang, sehingga dapat dijadikan bacaan dalam menambah wawasan tentang Gambaran pengetahuan tentang karies gigi pada siswa-siswi kelas V di Uptd Sd Inpres Kaniti Kabupaten

## **3. Bagi SD Inpres Kaniti Kabupaten KupangKupang**

Menambah pengetahuan bagi siswa-siswi maupun guru tentang cara mencegah karies gigi agar terhidar dari masalah kesehatan gigi dan mulut